

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang membangun, membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pembangunan. Penanaman modal dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan untuk menutup keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Thirafi, 2013). Selain usaha memobilisasi dana dari dalam negeri, diluar pinjaman pemerintah juga terus diupayakan seperti aliran modal antar negara dalam bentuk investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) penanaman modal asing langsung akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian di negara-negara penerima, yaitu melalui transfer modal secara langsung, teknologi, kemampuan manajerial atau yang berkaitan erat dengan masalah efisiensi produksi serta memiliki dampak secara tidak langsung melalui efek limpahan eksternal.

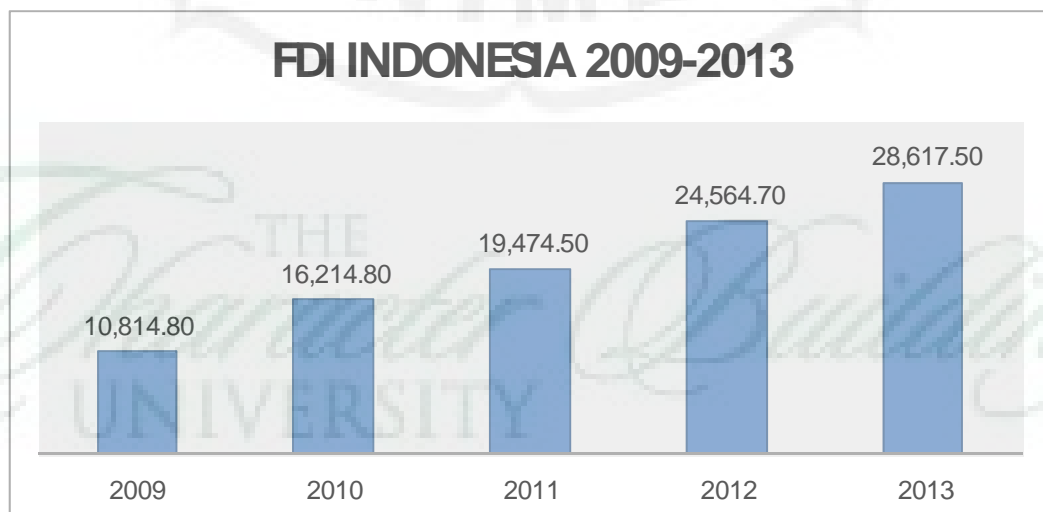
Sejarah keberadaan investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (selanjutnya digunakan singkatan FDI) di Indonesia telah dimulai sejak pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1870. Masa ini ditandai dengan diterbitkannya Undang-undang Agraria yang kemudian mulailah aliran FDI masuk ke Indonesia (Bank Indonesia, 1987). Peranan FDI dalam perekonomian di Indonesia sejak tahun 1972-2012 mencapai 70 persen dari investasi keseluruhan.

Perkembangan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia pada dasarnya dilatarbelakangi karena adanya permasalahan yang berkaitan dengan infrastruktur yang buruk, birokrasi yang tidak efisien, keterbatasan akses dana,

regulasi tenaga kerja tidak kondusif, kebijakan yang tidak stabil, regulasi perpajakan tidak kondusif, kurang tenaga kerja tidak terdidik, inflasi, korupsi, regulasi uang asing, pemerintahan yang tidak stabil, pajak terlalu besar, etos tenaga kerja buruk, kriminal, dan pencurian.

Inventasi asing langsung (FDI) sebagai suatu arus pemberian pinjaman kepada, atau pembelian kepemilikan, perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari Negara yang melakukan investasi (*investing country*). Sebagai unsur permintaan agregat, kenaikan laju investasi secara umum memiliki pengaruh dalam menaikkan output suatu Negara. Sehingga investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif terhadap pembangunan perekonomian suatu Negara. Sebaliknya penurunan laju investasi akan berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Untuk itulah setiap saat pemerintah berusaha secara intensif menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Kondisi perkembangan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2013 disajikan dalam gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik, Indonesia (diolah)

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI)

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa investasi asing langsung (FDI) di Indonesia pada tahun 2009 hingga 2013 mengalami perkembangan yang fluktuasi. Guncangan perekonomian global, sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini, secara signifikan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi global yang masih berlangsung pada tahun 2009 memberikan tekanan yang cukup berat pada kebijakan moneter. Berlanjutnya krisis ekonomi global tersebut mendorong aliran investasi portofolio yang cukup besar dibandingkan dengan investasi asing langsung (FDI) yang secara signifikan menekan nilai tukar Rupiah serta menambah risiko perbankan domestik.

Proses pemulihan ekonomi global semakin kuat dengan laju pertumbuhan ekonomi yang kembali tetapi berlangsung dengan kecepatan yang tidak merata. Kepercayaan pelaku ekonomi, baik di dalam maupun luar negeri, terhadap kondisi ekonomi Indonesia terus meningkat sehingga mendorong naiknya investasi asing langsung di Indonesia. Maka pada tahun 2010 nilai investasi asing langsung (FDI) di Indonesia meningkat sebesar US\$ 16,214.80 milyar, diakibatkan kembalinya kepercayaan pelaku ekonomi, baik di dalam maupun luar negeri terhadap kondisi ekonomi Indonesia terus meningkat sehingga mendorong naiknya investasi asing langsung (FDI) di Indonesia. Berdasarkan laporan UNCTAD, kinerja FDI di Indonesia merupakan yang terendah dibandingkan Negara-negara anggota ASEAN lainnya, selain Kamboja yang juga mengalami penurunan, semua Negara di Asia Tenggara mengalami pertumbuhan nilai investasi asing langsung. (Setiawan, 2014).

Krisis global yang berawal di AS tahun 2007, mulai semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk Negara berkembang tahun 2008. Di

Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Namun, posisi Indonesia secara umum bukanlah yang terburuk di antara Negara-negara lain. Terjadinya fluktuasi besarnya suku bunga riil di Indonesia disebabkan oleh inflasi dan kebijakan pemerintah dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga. Berbagai dinamika yang terjadi pada perekonomian global telah memberikan pengaruh pada perkembangan nilai tukar Rupiah.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu Negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat suku bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana melalui lembaga keuangan formal. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* bagi masyarakat dalam memegang (*holding*) *asset financial*. Semakin tinggi perubahan tingkat harga maka makin tinggi pula *opportunity cost* untuk memegang *asset financial*. Artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang *asset* dalam bentuk riil dibandingkan *asset financial* jika tingkat harga tetap tinggi. Jika *asset financial* luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pilihan *asset*, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overvalued* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas Indonesia.

Pengaruh antara inflasi terhadap kegiatan investasi memiliki hubungan yang negatif. Dimana tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat investasi akibat tingginya biaya investasi itu sendiri. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah akan menyebabkan biaya investasi menjadi murah sehingga akan

merangsang investasi asing langsung (FDI) di Negara domestik. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu Negara cenderung stabil atau rendah dengan kata lain kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat (Nopirin, 2000).

Sebelum terjadinya krisis keuangan Asia yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1998, Bank Indonesia sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kestabilan tingkat inflasi telah secara dini memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan moneter yang mempertahankan inflasi yang rendah, demikian juga dalam memelihara dan mengelola stabilitas nilai tukar. Namun dalam kenyataannya pencapaian tujuan mempertahankan stabilitas nilai tukar lebih mendominasi sasaran kebijakan moneter, sebaliknya pencapaian pertumbuhan besaran moneter dan inflasi menjadi sering terabaikan. Terlebih lagi, dengan meningkatnya arus modal masuk pada awal tahun 1990-an, sasaran target berupa *money base* menjadi kurang dapat dikendalikan. Seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap Rupiah, maka pada bulan Agustus 1997 Bank Indonesia melepaskan intervensi dan mengambangkan nilai tukar Rupiah.

Pengaruh tingkat kurs pada investasi terjadi melalui beberapa cara yaitu melalui sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expediture reducing effect*. Karena penurunan tingkat nilai tukar akan menyebabkan nilai *rill asset* masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat

perusahaan akan diproses dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi. Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan merubah tingkat nilai tukar pada investasi relatif tidak menentu. Nilai tukar yang sedang mengalami depresiasi (nilai tukar melemah) dapat meningkatkan investasi asing langsung (FDI) karena para investor dapat menanamkan modalnya dengan harga murah dengan hasil yang tinggi.

Untuk itu, perlu diperhatikan perkembangan faktor-faktor fundamental mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia seperti: Inflasi, Nilai Tukar, Pengeluaran Pemerintah dan PDB yang dapat dilihat dari data grafik yang disajikan di bawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik, Indonesia (diolah)

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Tahun 2008, terjadi kenaikan harga komoditas internasional yang memberikan tekanan kuat pada inflasi. Tahun 2009, di tengah berlanjutnya perbaikan ekonomi global inflasi mengalami penurunan. Sedangkan inflasi di

tahun 2010 mengalami kenaikan. Di tahun 2011 hingga 2012 inflasi menjadi 4,30 persen. Ditengah tren perlambatan ekonomi domestik, inflasi meningkat tinggi sebesar 8,38 persen sebagai dampak dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan kenaikan harga pangan.

Tahun 2010, nilai tukar Rupiah secara rata-rata menguat 3,8 persen sebesar Rp 8.991 dibanding dengan akhir tahun 2009 sebesar Rp 9.400. Namun, di tahun 2011 hingga tahun 2013 nilai tukar Rupiah semakin melemah. Hal ini disebabkan krisis keuangan global yang semakin dalam telah member tekanan pada Rupiah dan memicu ketatnya likuiditas global sehingga meningkatkan persepsi risiko terhadap emerging market termasuk Indonesia. Selain itu, persepsi negatif investor semakin bertambah seiring dengan meningkatnya defisit transaksi berjalan dan ekspektasi inflasi semakin meningkat serta angka aktual inflasi yang sempat naik tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi. Defisit transaksi berjalan yang semakin lebar tidak terhindar untuk mendorong nilai tukar Rupiah yang bergerak dalam tren melemah.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran aktif pemerintah untuk terus membantu dan memfasilitasi pertumbuhan sektor-sektor tersebut, sebab tanpa dukungan pemerintah akan sulit berkembang melawan sektor lain yang kemampuannya sangat besar untuk bersaing di era pasar bebas sekarang ini. Pentingnya peran Pemerintah dalam suatu sistem perekonomian telah banyak dibahas dalam teori ekonomi publik. Selama ini diperdebatkan mengenai seberapa jauh peranan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan setiap orang berbeda dalam penilaian mengenai biaya keuntungan yang diperoleh dari program yang dibuat oleh pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa

kehidupan masyarakat selama ini sangat bergantung kepada jasa yang disediakan oleh pemerintah, Pemerintah harus diakui dan dipercaya untuk memikul peranan lebih besar dan yang lebih menentukan di dalam upaya pengelolaan perekonomian nasional dalam mengatur pengeluaran pemerintah.

Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Peranan pemerintah tetap besar dalam tahap menengah, oleh karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar, dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang banyak dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, pada tahap ini perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor semakin rumit. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri, menimbulkan semakin tingginya tingkat pencemaran udara dan air, dan pemerintah harus turun tangan untuk mengatur dan mengurangi akibat negatif dari polusi itu terhadap masyarakat. Pemerintah juga harus melindungi buruh yang berada dalam posisi yang lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk menciptakan manfaat di masa depan, seperti misalnya investasi infrastruktur atau pengeluaran untuk riset, disebut sebagai pembentukan modal tetap bruto, atau investasi pemerintah, yang mana biasanya adalah bagian terbesar dari pemerintah. Pengambilalihan barang dan jasa dilakukan oleh pemerintah melalui produksi (menggunakan tenaga kerja milik pemerintah, aset tetap dan pembelian barang dan jasa untuk konsumsi intermediet) atau melalui pembelian barang dan jasa dari pasar. Dalam teori

ekonomi atau dalam makro ekonomi, investasi adalah jumlah pembelian per unit barang yang tidak dikonsumsi tapi digunakan untuk produksi di masa depan (misalnya modal). Contohnya adalah jalan kereta api atau pembangunan pabrik.

Berikut ini disajikan gambaran kondisi peran pemerintah dilihat dari pengeluaran pemerintah diperlihatkan dari gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik, Indonesia (diolah)

Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dijelaskan bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah dari tahun 2009 hingga 2013 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk investasi guna mencapai sasaran-sasaran program yang telah ditetapkan serta pengeluaran rutin yang digunakan untuk pelaksanaan perekonomian.

Banyak cara dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan ekonomi, salah satunya dengan cara menarik para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Menurut Leitao (2010) dikatakan bahwa investasi merupakan indikator keterbukaan dan ini sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Menurut Sarwedi (2002), menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara

berkembang membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan pembangunan nasional, karena Indonesia masih mencari dana untuk pembangunan dalam upaya mensejahterakan pembangunan di berbagai sektor dari negara maju, di tingkat regional maupun global. Oleh karena itu Indonesia memanfaatkan sumber Investasi Asing Langsung (FDI) untuk pembiayaan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Kebijakan investasi tersebut akan terkait langsung dengan penanaman modal asing pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia (Jannah, 2010).

Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) sangat membantu Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional. Menurut Utama (2013), peningkatan investasi melalui peningkatan barang modal dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Investasi asing langsung (FDI) merupakan suatu investasi jangka panjang bagi negara yang sedang berkembang. Investasi merupakan suatu keharusan dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, jika bertambahnya kapasitas pendapatan nasional maka kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa juga semakin bertambah (Suwarno, 2008).

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama masuknya penanaman modal asing, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi berarti semakin meningkat permintaan modal atau investasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu Negara yang diukur dari perbedaan PDB tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Keberhasilan pertumbuhan PDB, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung. Menurut Ernita dkk (2013), dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu negara. Suatu perekonomian dikatakan meningkat apabila jumlah barang dan jumlah jasa mengalami peningkatan.

Berdasarkan data BPS, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2009-2013 menunjukkan peningkatan setiap tahun diperlihatkan pada gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik, Indonesia (diolah)

Gambar 1.4 Grafik Produk Domestik Bruto

Tingkat pertumbuhan PDB yang baik akan memberikan efek yang positif bagi negara karena akan menarik para investor untuk berinvestasi (Shahzad, 2013). Penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Jayachandran (2010), dalam penelitiannya ditemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau rendah tidak memiliki efek pada keberadaan investasi asing langsung.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu faktor lain yang berpengaruh terhadap terhadap FDI. Penelitian terdahulu di Pakistan oleh Awan

(2011), menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI, karena dengan meningkatnya Gross Domestic Product (GDP) menyebabkan peningkatan daya tarik FDI ke Pakistan. Penelitian Sarwedi (2002), menemukan bahwa Gross Domestic Produk merupakan indikator pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif terhadap FDI, karena faktor ekonomi suatu negara dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

Perekonomian Indonesia agar dapat tumbuh dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat membutuhkan dana untuk pembiayaannya. Dalam hal ini investasi asing langsung termasuk salah satu sumber dana yang dapat diandalkan. Akan tetapi dilihat dari tingkat investasi yang masuk ke Indonesia terlihat mengalami fluktuasi, terutama ketika memasuki saat krisis ekonomi masuknya investasi di Indonesia mengalami penurunan yang tajam padahal pada saat yang sama dibutuhkan dana yang besar untuk pembangunan ekonomi Indonesia.

Dari uraian dan gambaran mengenai fluktuasi investasi asing langsung (FDI) di Indonesia, penulis tuangkan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Analisis Determinan Investasi Asing Langsung di Indonesia”*.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai tukar, Pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai investasi asing langsung (FDI) di Indonesia”.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai tukar, Pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai investasi asing langsung (FDI) di Indonesia”.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan relevansinya dengan tujuan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat dipergunakan sebagai:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan kajian mengenai determinan yang mempengaruhi investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Dengan mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang diteliti dapat dipakai sebagai informasi bagi Indonesia dalam penentu kebijakan untuk melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan daya tarik dan peluang investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.